

**PENDIDIKAN RUHANI BERBASIS KECERDASAN  
RUHIOLOGI PERSPEKTIF PENCAPAIAN TUJUAN  
PENDIDIKAN NASIONAL**

**Iskandar**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*iskandar@uinJambi.ac.id*

---

**Abstrak**

---

<i>Article History</i>	<i>National education attainment</i>
<i>Received :25-02-2022</i>	<i>comprehensively and find new models, or</i>
<i>Revised :08-03-2022</i>	<i>postulates about the formulation of</i>
<i>Accepted :23-03-2022</i>	<i>spiritual education based on spiritual</i>

**Keywords:** *intelligence in achieving the main Spiritual Education, educational goals the achievement of the Spiritual Intelligence, level of faith, piety and character of National Education students. The research method uses Goals descriptive qualitative research. Sources of data sourced from secondary data, namely library data, interview data and field data. The results show of education goals in practice has not holistically developed the potential of students, but is more dominant in developing the nature of the mind including cognitive, affective, psychomotor with the Intellectual Quotient (IQ) paradigm approach, Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ) so that the educational outcomes meet the legal formalities, while the behavior deviates from the educational outcomes that are not in line with the main national education goals, namely increasing faith, piety and noble character. application of the spiritual education dimension of students based on*

---

---

*transcendental philosophy is still not focused. Therefore, it is necessary to formulate transcendental-based spiritual education, namely Ruhiologi Quotient (RQ) to be understood by educators and students holistically to guide the IQ, EQ, SQ intelligence paradigm for the achievement of holistic educational goals.*

---

## **Pendahuluan**

Visi para founding fathers Indonesia menetapkan tujuan pendidikan nasional berlandaskan filosofi transedental (Dimiyati et al., 2021; Badawi, 2008) tertuang secara eksplisit dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dengan mengedepankan dimensi spiritualitas yang kuat dan sangat tegas yaitu mewujudkan peserta didik Indonesia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak dan etika yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melihat tujuan pendidikan nasional Indonesia yang begitu sangat mulia, tentunya agak miris jika dihubungkan dengan realita sosial yang terjadi.

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, merupakan aspek kebutuhan dasar semua warga negara, sehingga mereka setidaknya mendapat Pendidikan nilai-nilai religiusitas yang kuat. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, Indonesia bukanlah Negara Islam. Namun dalam praktek penyelenggaraan pendidikan muatan kurikulum secara formal masih secara totalitas berfokus nmengembangkan potensi dimensi fisik melalui kecerdasan otak dan emosi serta ketrampilan peserta didik, namun kurang melatih domain kecerdasan ruhani yang berbasis transedental. Masalah inilah yang melatar belakangi penulis untuk merekonstruksi pencapaian tujuan Pendidikan nasional yang berbasis transedental sehingga bangsa menjadi bertanggung jawab penuh dalam mewujudkan tujuan pendidikan hakiki (Noor, 2018).

Mengacu pada penelitian Iskandar et al., (2009) adanya proses pemahaman konsep-konsep dimensi kerohanian mempengaruhi prilaku yang kuat. Ada atau tidaknya simpati

terhadap konsep tersebut akan diseskripsikan sesuai dengan paradigma, teori, perdebatan dan metodologi yang terkait dengan pembuktian penelitian ini dalam perspektif spritual dan emosional keberagamaan. Bahkan, kecerdasan rohani merupakan dimensi yang banyak mempengaruhi perilaku individu dalam menyatakan identitas dirinya dalam berperilaku di tengah masyarakat. Besarnya urgensi kecerdasan kerohanian ini menjadi pembuktian bahwa dimensi kecerdasan ruhani sangat mempengaruhi dinamika perilaku spiritualitas keberagamaan individu maupun kelompok. Penelitian ini tidak berartimenafikan lima kecerdasan yang dikemukakan Goleman, namun penulis ingin mengintegrasikan teori-teori yang berkembang di Barat dalam perspektif keindonesiaan (Iskandar et al 2021).

Menurut Ushuluddin et al., (2021) pendidikan ruhani merupakan proses manusia memahami ruh sebagai sumber kecerdasan yang tertinggi yang diberikan langsung oleh Allah kepada setiap manusia yang dapat mempengaruhi kesadaran melalui nikmat/rasa yang terpancar dalam suara hati kebenaran yang merupakan sumber dari kecerdasan hakiki yang menggerakkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang mempengaruhi diri dalam mengambil keputusan atau melakukan pilihan dalam berperilaku.

Pentingnya penerapan pendidikan ruhani berbasis transedental untuk memberi pesan kebaikan dan kebenaran yang hakiki yang menjadi kekuatan membimbing paradigma kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam membangun pendidikan holistic untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Agustian, 2001; Ushuluddin, 2020). Mengacu pada (Scharinzi, 2015; Lambek, 1998) paradigma dualism tubuh dan pikiran sangat dominan mempengaruhi dalam pengetahuan saat ini. Implikasi dari penggunaan paradigma berfikir yang dikotomis selama ini sudah terjebak dalam banyak dimensi dalam kehidupan manusia. Dalam ranah sosial, paradigma dikotomis yang membedakan antara tubuh dan pikiran akan nampak terlihat dalam beberapa praktik sosial sehari-hari. Banyak praktik sehari-hari yang menunjukkan adanya sesuatu yang paradoks antara simbol dan praktik. Banyak orang yang melakukan aksi kejahatan seperti korupsi namun sebenarnya dia berasal dari perguruan tinggi yang sebenarnya adalah kalangan

akademisi yang terdidik (Effendi, 2016; Khamdan, 2014).

Tujuan utama Pendidikan nasional Indonesia yang secara eksplisit mengutamakan dimensi iman, taqwa, dan ahlak mulia, dalam praktek Pendidikan saat ini kurang menampakkan hasil yang signifikan ditambah lagi dengan persoalan yang dihadapi di era revolusi industri 4.0 ini menunjukkan penyimpangan penggunaan teknologi dapat menghancurkan martabat manusia, oleh itu perlu paradigma Pendidikan ruhani yang membimbing kecerdasan manusia secara holistic untuk menjawab persoalan tersebut (Sri Austi A. Samad, 2015).

Namun demikian, jika merujuk kepada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, secara eksplisit menemukan adanya tujuan Pendidikan Nasional yang mengutamakan dimensi spiritualitas yang kuat yang tertuang sangat tegas yaitu mewujudkan peserta didik Indonesia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak dan etika yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam rumusan ini, jelas bahwa aspek Iman dan Takwa serta akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Pertanyaannya adalah sejauhmana tujuan Pendidikan nasional terkait dengan dimensi Iman dan Taqwa serta nilai akhlak sudah diwadahi dalam pendidikan saat ini? Apakah model pendidikan Nasional sudah memiliki metodologi yang memadai untuk merumuskan tujuan pendidikan nasional saat ini. Upaya penemuan model atau pustulat baru untuk menggali formulasi tentang bagaimana pencapaian tujuan pendidikan nasional berbasis transedental (Iman, taqwa, ahlak mulia) dengan pendekatan kecerdasan ruhiologi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bersumber dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan berarti meneliti berbagai macam tulisan, karya buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan tema atau topik yang dibahas. Selanjutnya penelitian ini juga akan digabungkan dengan penelitian wawancara dan penelitian lapangan (Iskandar: 2009; Sugiyono: 2010).

Sumber data bersumber dari data sekunder yaitu data kepustakaan, data wawancara dan data lapangan yang berkaitan dengan topik yang kami bahas. Datasekunder bertujuan untuk mendukung data utama. Data kepustakaan meliputi jurnal atau buku terkait baik yang diperoleh melalui studi arsip atau kepustakaan atau studi online melalui repository yang tersedia di media seperti JStor, Repository Jurnal dan sebagainya. Teknik pengumpulan data mengumpulkan dokumen yang relevan dan melakukan wawancara dengan subjek yang terkait, sedang analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan penyajian data.

### **Pembahasan**

Pendidikan ruhani berbasis kecedasan ruhiologi merupakan proses manusia memahami ruh sebagai sumber kecerdasan yang tertinggi yang diberikan langsung oleh Allah kepada setiap manusia yang dapat mempengaruhi kesadaran melalui nikmat/rasa yang terpancar dalam suara hati kebenaran yang merupakan sumber dari kecerdasan hakiki yang menggerakkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang mempengaruhi diri dalam mengambil keputusan atau melakukan pilihan dalam berperilaku (Iskandar etg al., 2019; Ushuluddin et al., 2021), tentang *ruh* yang ada dalam diri setiap manusia sebagai sumber kecerdasan yang dijelaskan dalam konsep kecerdasan spiritual Spiritual Quotient (SQ) sebelum ini belum menawarkan pengetahuan penting yang mampu menjelaskan asal usul kecerdasan kita. Ruh sebagai sumberkecerdasan spiritual dalam perspektif Islam, *Ruhani Quotient* yang mengacu pada *nash* (kitab suci), yang terutama diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an suci atau tafsir ulama mengenai konsep *ruh* yang ditulis. dalam berbagai buku klasik. Informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ini kemudian dikategorikanke dalam konsep yang relevan dan disajikan secara deskriptif-interpretatif .

Kecerdasan ruhiologi (RQ) adalah kecerdasan yang berasal dari sisi dalam manusia yaitu "*ruh*". Kecerdasan ini merupakan kecerdasan awal yang dimiliki oleh manusia yang merupakan sumber dari ketiga kecerdsan IQ, EQ, dan SQ. Kecerdasan ruhiologi (RQ) adalah kecerdasan yang berasal dari hubungan

vertikal (manusia-ruh-Tuhan) melalui pengetahuan agama yang bersifat nonfisik material. Hal ini tentu berbeda dengan banyak kecerdasan lainnya seperti IQ, EQ, dan SQ yang seringkali bebas nilai sehingga membuat manusia kehilangan ketenangan dalam hidupnya (Iskandar et al., 2019; Baharuddin & Ismail, 2015). Proses transendensi atau relasi vertikal tersebut meniscayakan ruh untuk patuh dan taat dalam menerima perintah yang datang dari wujud yang disembahnya. Di sini, terjadi proses pendidikan holistik yang dilakukan oleh ruh dalam nuansa kerohanian yang menjadi cikal bakal kecerdasan ruh itu sendiri, yaitu kecerdasan ruhiologi (RQ).

Dimensi ruhani dalam diri manusia adalah inti dari anatomi spritual yang melakukan pendakian atau perjalanan *mi'raj* dalam rangka berdialog dengan Allah swt, sebuah proses transendensi berpindahnya jiwa menuju Allah swt. Melalui shalat manusia bisa berdialog dan berkomunikasi dengan Allah swt. Shalat adalah kontak langsung antara hamba dengan Allah swt. siapa yang shalat dengan khusyu' maka tiada hijab antara Allah swt. dengan hambanya terjadikomunikasi bathin seperti saat dalam posisi sujud dengan menyadari diri sebagai seorang hamba Allah yang merasa tidak ada apa-apanya dan merasa hina serta kecil di hadapan-Nya. Sehingga, sifat sombogn dan angkuh yang ada pada kita bisa tekan dan sebaliknya bersifat *tawadhu'* (rendah hati) (Akmansyah, 2016; Muhammad Suwardi: 1991).

Formulasi pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam praktiknya lebih dominan melatih alam pikiran meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor dengan pendekatan paradigma *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) (Sutarman et al., 2017; Iskandar et al., 2009) (namun demikian, dalam prakteknya masih kurang melatih domain rohani peserta didik yang berbasis filosofi transedental. Dilihat dari penyimpangan perilaku tersebut, sebagian besar dilakukan oleh orang yang berpendidikan, yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan, tetapi perilaku menyimpang tersebut, meskipun seseorang yang menunjukkan ketaatan beribadah, shalatnya rajin, seperti beribadahdi tempat ibadah kemudian keluar dari tempat ibadah mereka melakukan perilaku yang tidak terpuji (Imam Suprayogo, 2018).

Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional secara antologi dipengaruhi oleh konsep dikotomis pendidikan umum dan Islam, kebijakan Pendidikan umum lebih dipengaruhi oleh konsep Pendidikan Barat yang melihat peserta didik sebagai sosok yang merdeka dengan potensi yang dimilikinya, sedangkan konsep Pendidikan Islam (Timur) memandang peserta didik adalah Makhluk Allah dan social yang memiliki potensi sesuai fitrahnya (Mustafa: 2007). Perbedaan utama pandangan Barat memandang manusia dilihat sebagai tubuh, akal, atau otak, sedangkan Islam memandang manusia terdiri dari tubuh, akal dan hati nurani (qalb), sedangkan pandangan Barat dan Islam secara epistemologi juga menunjukkan ketidaksamaan. Epistemologi Barat hanya percaya pada panca indra (*empirisme*) dan akal (*rationalisme*), sedangkan konsep pendidikan Timur (Islam) selain fisik, akal dan otak juga meyakini intuisi yang berakar pada ruh (Sri Austi A. Samad, 2015; Harun Nasution: 2002).

Konsep dasar dalam model kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dan ESQ masih memanfaatkan dasar kecerdasan material (otak), bukannya didasarkan pada kecerdasan immaterial (*ruh*). Akibatnya, kita tidak dapat mempertimbangkan istilah 'roh' (hasil spiritual) dan *ruh* (*ruhani* quotient) sebagai satu dan sama. Tidak seperti 'roh', menurut Islam, *ruh* tidak pernah dan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari aspek keilahian (Al-Jauziyah, 2015). Dengan kata lain, *ruh* harus melibatkan peran Tuhan (Aminrazavi, 2016). Hal ini sangat berbeda dengan istilah 'spiritual' dalam konsep SQ, yang tidak terkait erat dengan agama dan keilahian. Dengan demikian, *Ruhani* Quotient (RQ) melampaui Spiritual Quotient (SQ). Perbedaannya adalah bahwa SQ menggunakan istilah God Spot sebagai pusat kecerdasan, sementara RQ memilih untuk menggunakan istilah God Light sebagai kecerdasan ruh (Ushuluddin et al., 2021).

Pemahaman tentang kecerdasan manusia yang berkembang dalam konsep *Intellectual Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Spiritual Quotient* masih berakar pada paradigma pengetahuan dan pemikiran yang berbasis ilmiah. Pemahaman seperti itu belum tentu tepat, karena ketiadaan ruh akan mengakibatkan manusia menjadi tidak mampu merasakan atau merasakan apapun termasuk kecerdasan, emosi, dan spiritualitas. Ruh adalah jawaban atas

“apa”, “siapa”, atau “diri” yang dimaksud karena ada dan hadir dalam diri setiap manusia yang hidup. Meski sifatnya immaterial, ruh merupakan jawaban atas tempat dan sumber segala potensi kecerdasan yang ada dalam diri manusia (Ninla Elmawati Falabiba, 2019)

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan adanya unsur indeviden yang berada di dalam jasad manusia yaitu sisi dalam manusia yang dinamakan ruh. Ruh inilah yang melakukan penerimaan untuk proses transfer nilai-nilai holistik dari Tuhan. Nilai-nilai luhur yang diterima oleh ruh adalah nilai-nilai holistik yang berasal atau bersumber dari dimensi keilahian (Tasmara, 2001). Ini sekaligus menunjukkan bahwa kecerdasan yang dibangun melalui ruh adalah kecerdasan yang tidak bebas nilai. Ia adalah kecerdasan yang holistik bersumber dari unsur-unsur ilahi. Melalui kecerdasan holistik yang diterima oleh ruh maka ruh semakin memperlihatkan eksistensinya sebagai dimensi spritual yang aktif. Disini, istilah kecerdasan ruhiologi tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Ia menempati posisi strategis di antara kecerdasan-kecerdasan yang lain. Artinya, tanpa kecerdasan ruhiologi maka kecerdasan-kecerdasan yang lain akan terasa hampa, bahkan bebas nilai yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari asal kejadiannya (Sugiarto, 2019).

Dalam perspektif Islam, ruh ditiupkan oleh Allah SWT untuk menyempurnakan proses penciptaan manusia. Akal atau perasaan adalah potensi dasar ruh sebagai nikmat Ilahi dari Allah SWT. Dengan demikian, hakikat ruh adalah kebenaran karena berasal dari Allah SWT dan bersemayam di dalam hati (al-qalb) yang memancarkan akal/perasaan ke seluruh indera termasuk akal manusia. Ruh yang bersemayam di hati (al-qalb) selalu cenderung menyuarakan kejujuran/kebenaran (shiddiq), bertanggung jawab (amanah), menyampaikan kabar gembira (tabligh), dan memiliki kecerdasan (fathanah) (Baharuddin & Ismail, 2015).

Eksistensi ruh pada manusia memang nyata adanya, ini membatah pandangan para paham materialism yang menyatakan bahwa keberadaan ruh tidaknyata, dan hanya mempercayai yang fisik atau yang nampak kasat mata saja. Untuk mengetahui dimana keberadaan ruh, kita dapat medeteksi dari fungsi utama adalah sebagai pemberi kehidupan yang nyata pada manusia, yang nyata

ada seperti terjadinya pertumbuhan, perkembangan atau regenerasi yang berjalan sendirinya. Untuk mendeteksi ruh, kita harus menyadari dan memahami sesuatu yang ada pada diri kita dan sekitarnya, siapa kita, apa tujuan kita hidup, dan berada dimana kita, hal ini mendorong kita untuk mencapai kesadaran ruh (kecerdasan ruhiologi), hal ini dijelaskan dalam (QS Al-Mulk:3), yang mengisarakkan bahwasanya manusia dipertintahkan Allah untuk memahami dan menyadari disegala sesuatu yang telah diciptakan Allah di sekitarnya, dan perintah Allah mngarahkan kepada pemahaman yang berulang-ulang hingga para manusia menyadarinya (Ninla Elmawati Falabiba, 2019; Hernawan, 2017).

Fenomena spiritual keberagamaan, *ruh* memiliki kemampuan khusus yang dapat dirasakan oleh setiap manusia. Salah satu kemampuannya adalah membedakan antara benar dan salah, atau baik dan yang jahat. *Ruh* berfungsi sebagai pusat kehadiran Allah dalam diri manusia. Dengan demikian, *ruh* memiliki disposisi alami menyuarakan kebenaran dan kebajikan yang berasal dari Allah (Rasjid Skinner, et al: 2019).

Dengan perasaan sebagai nikmat ilahi yang ada dalam ruh, manusia mampu berpikir menggunakan akal/akal (*al-aql*) dari otak. Hal ini selanjutnya mendorong akal/akal untuk berpikir melalui berbagai imajinasi yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman. Pikiran dan pikiran yang berkembang melalui imajinasi menghasilkan pemahaman, akibatnya menghasilkan pengetahuan jasmani.

Berbeda dengan Intellectual Quotient, Emotional Quotient, atau Spiritual Quotient, Ruhani Quotient) didasarkan pada ruh, dimana ruh berfungsi sebagai sumber dari semua kecerdasan manusia karena memiliki kemampuan untuk merasakan (Iskandar et al., 2019). Indera/persepsi itu sendiri adalah pengetahuan yang selanjutnya mengarah pada Ruhiologi. Ruhiologi menempatkan ruh sebagai pengetahuan luas yang menghasilkan beberapa pengetahuan jasmani. Dengan demikian, Ruhiologi tidak hanya membahas pengetahuan jasmani, tetapi merupakan pengetahuan yang luas tentang kebijaksanaan dan kecerdasan. Pengetahuan jasmani dan pengetahuan luas menjadi dua entitas berbeda yang ditemukan dalam diri manusia. Pengetahuan yang luas (kebijaksanaan dan kecerdasan) mengacu pada nikmat

indera/persepsi yang melekat di dalam ruh, sedangkan pengetahuan jasmani mengacu pada hasil yang dibawa oleh nikmat indera/persepsi tersebut yang ditemukan di dalam ruh.

Pembentukan spritualitas yang baik dan benar sangat diperhatikan oleh agama, Rasulallah saw sangat memerhatikan pembinaan rohani untuk memperdalam keimanan dan ketakwaan. Tidak disangkal lagi bahwa hal itu merupakan fase penting dalam mempersiapkan mental kaum muslimin sehingga mereka pun berada dalam kesiapan total untuk mengubah perilaku, kebiasaan, pikiran, dan sistem hidup secara total (Najati, Muhammad Utsman, 2005). Shalat lah satu-satunya cara menyembah Allah swt dan dalam al-Qur'an disebutkan bahwa tujuan shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. *“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar”.* (al-Ankabut:45)

Inilah pendidikan ruhani yang berimplikasi pada perubahan tingkah laku. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang erat antara ibadah yang telah Allah swt.tetapkan dengan implikasinya dalam kehidupan sosial. Paradigma kecedasan yang lazim digunakan selama ini, yaitu IQ, EQ, SQ belum mampu menjawab tujuan Pendidikan secara komprehensif terutama yang terkait dengan membangundimensi iman, taqwa dan ahlak mulia, untuk itu perlu penerapan paradigma pendidikan ruhani untuk memberi pesan kebaikan dan kebenaran yang hakiki yang menjadi kekuatan membimbing paradigma kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam membangun pendidikan holistic untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Iskandar et al., 2019) (Gebre et al., 2015).

Padahal dalam Islam manusia perlu mengenal dan memahami hakekatdirinya sendiri agar mampu mewujudkan eksistensi dirinya. Pengenalan dan pemahaman ini akan mengantar manusia kepada kesediaan mencari makna danarti kehidupan, sehingga hidupnya tidak menjadi sia-sia. Dalam pengertian ini dimaksud makna dan arti sebagai hamba Allah, dalam rangka menjalankan hak dan kewajiban mencari ridha-Nya (Syamsuddin,1997)

Berdasarkan pemikiran (Ahmad, 2003) menyatakan bahwa pemahaman yang keliru tentang esensi jiwa manusia akan membawa petaka bagi manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan

dalam pandangan agama manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sifat fitrah ini pada akhirnya menuntut manusia untuk selalu berusaha mencari ketenangan. Tetapi sifat fitrah pada diri manusia sering kali tertutup oleh kabut ide yang membuat spritual manusia menjadi kering, gersang, gelisah, pada akhirnya manusia akan mengalami krisis spritual (Iskandar et al., 2019; Iskandar, 2021)

### **Simpulan**

Praktek pencapaian tujuan pendidikan nasional lebih dominan mengembangkan potensi alam pikiran meliputi kognitif, afektif, psikomotor dengan pendekatan paradigma *Intellectual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* namun demikian, dalam prakteknya kurang melatih domain rohani peserta didik yang berbasis filosofi transedental yang mengejawatah tujuan utama pendidikan yang secara eksplisit yaitu dimensi iman, taqwa, dan ahlak mulia. Oleh karena itu perlu formulasi pendidikan ruhani berbasis transedental yaitu kecerdasan ruhiologi (RQ) untuk dipahami oleh pendidik dan peserta didik secara holistic untuk membimbing paradigma kecerdasan IQ, EQ, SQ untuk pencapaian tujuan pendidikan secara holistic.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Absar, Ahmad. 2003. *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*. Bandung: Arasy
- Agustian, A. G. 2001. *ESQ/Emotional Spiritual Quotient: The ESQ Way 165; 1 Ihsan, Rukun Iman, 5 Rukun Islam*.
- Akmansyah, M. 2016. Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 91–108. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtima'iyya/article/view/851>
- Al-Jauziyah, I. Q. (2015). *Hakikat Ruh (I)*. Qisthi Press.
- Aminrazavi, M. 2016. A discourse on the soul in later Islamic Philosophy. *Synthesis Philosophica*, 62(2), 371–383. <https://doi.org/10.21464/sp31211>
- Badawi, A. 2008. *Konsep SQ sebagai arah baru Pengembangan Pendidikan Islam*. 53(9)
- Baharuddin, E. Bin, & Ismail, Z. B. 2015. 7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(December), 568–577. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.07>
- Baharuddin, E., & Ismail Abstrak, Z. (2015). Kecerdasan Ruhaniah Membentuk Manusia Unggul Spiritual Intelligence Forming Wholesome Being. *Islamiyyat*, 37(2), 97–105. <http://dx.doi.org/10.17576/islamiyyat-2015-3702-01>
- Dimiyati, K., Nashir, H., Elviandri, E., Absori, A., Wardiono, K., & Budiono, A. 2021. Indonesia as a legal welfare state: A prophetic-transcendental basis. *Heliyon*, 7(8), e07865. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07865>
- Effendi, N. 2016. Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi. *Tingkap*, 11(2), 175–185. <http://nasional.sindonews.com/>
- Gebre, E., Saroyan, A., & Aulls, M. W. 2015. Conceptions of Effective Teaching and Perceived Use of Computer Technologies in Active Learning Classrooms. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 27(2), 204–220.
- Hernawan, W. (2017). Posisi Ruh Dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim Aljauziyah. *Syifa Al-Qulub*, 1(2), 74–87. <https://doi.org/10.15575/saq.v1i2.1433>

- Iskandar, Aletmi, M. T. 2022. *Ruhiology Quotient ( RQ ) a Bid Concept of National Education Faces the Industrial Revolution Era 4.0*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316359>
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Gaung Persada Press.
- Iskandar. 2021. *Kecerdasan Ruhiologi dalam Dimensi Perilaku Spritual Keberagamaan (Studi terhadap Geneologi dan Kontinuitas Eksistensi Jami'yyatul Islamiah Kerinci)*. NEM
- Khamdan, M. 2014. Jihad akademik kalangan Perguruan Tinggi islam melawan korupsi (Pemaknaan akademisi atas kerancuan Fiqih dan Budaya terhadap korupsi). In *Jurnal Penelitian* (Vol. 8, Issue 2).
- Ninla Elmawati Falabiba. 2019. *Harmonisasi AL-Ruh, An-Nafs, dan AL-Hawa dalam psikologi Islam*. 3(1), 170–181.
- Noor, T. 2018. Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144.
- Sri Austi A. Samad. 2015. Pendidikan Barat Dan Islam. *Fenomena*, 7(2), 215– 228.
- Sugiarto. 2019. *pendidikan-holistik-mengombinasikan- kecerdasan-dan- multiple-intelligence*. [www.Suaramerdeka.Com](http://www.Suaramerdeka.Com).
- Sutarman, S., Tjahjono, H. K., & Hamami, T. (2017). The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 17(2), 191–203. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.856>
- Tasmara, T. 2001. Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang bertanggung jawab, Proffesional dan Berakhlak. In *Gema Insani Press*. Gema Insani Press.
- Ushuluddin, A., Madjid, A., Masruri, S., & Affan, M. (2021). Shifting paradigm: From Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in ruhiology perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 139–162. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I1.139-162>